



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 25, 2025

Revised: October, 26, 2025

Available: October, 26, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada siswa siswi

Dwi Liza Indriana*, Eka Trismiyana, Umi Romayati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dwi Liza Indriana. *Email: dwiliza1803@gmail.com

Abstract

Background: A pre-survey conducted by researchers on 10 students found that approximately 7 (70%) still lacked knowledge and preparedness for potential flooding in their neighborhood. Furthermore, it was discovered that SDN 2 Rajabasa does not hold disaster preparedness classes or training. It appears there are still issues with flood preparedness behavior.

Purpose: It is known that there is a relationship between knowledge and preparedness in facing flood disasters among students.

Method: The type of quantitative research is a cross-sectional approach. The population used is all 5th grade students, namely 94 respondents and the number of samples is 94 respondents with a total sampling technique with a correlation test is the Chi-square test.

Result: Of the 94 respondents, the results showed that the majority of knowledge levels were in the good category, namely 58 people (61.7%), while the majority of preparedness levels were in the very ready category, namely 49 people (52.1%). After conducting statistical tests using chi-square, a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) was obtained.

Conclusion: There is a significant relationship between knowledge and preparedness for flooding among students at SDN 2 Rajabasa Bandar Lampung. It is hoped that the school and teachers will not only implement or explain the theory but also implement it practically through flood disaster training.

Keywords: Knowledge, flood disaster preparedness, elementary school children

Pendahuluan: Hasil pre survey yang dilakukan peneliti pada 10 siswa di didapatkan bahwa, sekitar 7 anak (70%) masih memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan yang kurang untuk menghadapi bencana banjir yang akan terjadi di lingkungan mereka. Selain itu, diketahui bahwa SDN 2 Rajabasa tidak mengadakan kelas atau pelatihan kesiapsiagaan bencana. Sepertinya masih ada masalah dengan perilaku kesiapsiagaan untuk bencana banjir.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada siswa.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan seluruh siswa kelas 5 yaitu 94 responden dan jumlah sampel 94 responden dengan teknik *total sampling* dengan uji korelasi adalah uji *Chi-square*.

Hasil: Sebanyak 94 responden diperoleh hasil, untuk tingkat pengetahuan mayoritas berada pada kategori baik yaitu sebanyak 58 orang (61.7%), sedangkan tingkat kesiapsiagaan mayoritas berada pada kategori *sangat siap*, yaitu sebanyak 49 orang (52.1%). Setelah dilakukan uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada siswa siswi SDN 2 Rajabasa Bandar Lampung. Diharapkan pihak sekolah maupun guru bukan hanya menerapkan atau menjelaskan secara teoritis tetapi juga harus diterapkan secara praktik melalui pelatihan mengenai bencana banjir.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar; Pengetahuan; Kesiapsiagaan Bencana Banjir.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam. Sebagai negara kepulauan, letak geografis Indonesia berada di area rawan bencana. Iklim tropis yang dimilikinya menyebabkan sering terjadi angin puting beliung, sementara aktivitas tektonik kerap menimbulkan gempa bumi karena wilayah ini dilalui oleh lempeng Eurasia. Selain itu, gunung berapi tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, kecuali Kalimantan. Curah hujan yang tinggi, terutama di daerah pegunungan juga berpotensi memicu banjir dan tanah longsor. Risiko terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, kekeringan, puting beliung, dan tsunami juga tergolong tinggi (Amni, Aklima, Fikriyanti, & Nurhidayah, 2024).

Banjir merupakan salah satu jenis bencana alam yang dipicu oleh faktor alami maupun aktivitas manusia yang tidak terkontrol. Berdasarkan Laporan Penilaian Bencana Alam Dunia tahun 2024, tercatat sebanyak 367 bencana besar terjadi secara global dan memengaruhi 127 negara serta wilayah. Berdasarkan jumlah tersebut, bencana yang berkaitan dengan banjir mendominasi dengan 206 kejadian atau sekitar 56.13% dari total keseluruhan bencana, menjadikannya sebagai jenis bencana yang paling sering terjadi (Asbi, Mardiatno, & Ruslanjari, 2024).

Negara-negara lain seperti Uni Emirat Arab, Pakistan, dan Inggris juga dilaporkan mengalami banjir pada tahun yang sama.

Fenomena El Nino dan perubahan iklim dianggap sebagai faktor pemicu utama. El Nino sendiri merupakan peristiwa pemanasan suhu permukaan laut di Samudra Pasifik bagian ekuator, sementara perubahan iklim disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil yang menghasilkan emisi gas rumah kaca (Kasma, Syam, Sapan, & Ayumar, 2024).

Indonesia memiliki tingkat curah hujan yang tinggi, berkisar antara 2.000-3.000 mm per tahun yang meningkatkan potensi terjadinya banjir, khususnya selama musim hujan dari Oktober sampai Januari (Ferianto & Hidayati, 2019). Seluruh wilayah Indonesia terdapat sekitar 600 sungai besar, namun pengelolaannya masih kurang optimal sehingga meningkatkan risiko banjir (BPBD). Salah satu wilayah yang tergolong rawan banjir adalah Kota Bandar Lampung, ibu kota Provinsi Lampung yang dikenal sebagai daerah dengan tingkat kerentanan banjir yang cukup tinggi (Munanda, Trismiyana, & Elliya, 2022).

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Lampung, kejadian banjir tertinggi pada Februari 2024 tercatat terjadi di beberapa wilayah, yakni Bandar Lampung dengan angka prevalensi sebesar 30.4%, disusul Lampung Selatan (26,2%), Pesawaran (23,1%), dan Tulang Bawang (20,3%). Banjir menjadi yang paling dominan dari berbagai jenis bencana lainnya. Peristiwa ini menyebabkan kerusakan pada 235 bangunan serta

Dwi Liza Indriana*, Eka Trismiyana, Umi Romayati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dwi Liza Indriana. *Email: dwiliza1803@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1450>

Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada siswa siswi

menimbulkan kerugian materiil sekitar Rp 155 juta. Banjir memberikan dampak signifikan baik secara fisik maupun psikologis, terutama bagi kelompok rentan, sehingga penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana semacam ini.

Menurut laporan dari BNPB pada 12 April 2024 terjadi banjir di Kota Bandar Lampung yang mengakibatkan terendamnya 789 rumah. Banjir ini dipicu oleh curah hujan yang sangat tinggi. Kota Bandar Lampung tercatat sebagai salah satu wilayah yang mengalami dampak paling signifikan dengan tingkat genangan mencapai sekitar 77%. Daerah yang terdampak diantaranya Kecamatan Rajabasa merupakan salah satu yang paling parah dengan tingkat banjir mencapai 45,5%.

Meskipun Indonesia tergolong negara yang sangat rentan terhadap bencana alam, tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapinya masih tergolong rendah, termasuk minimnya pendidikan tentang mitigasi bencana di kalangan sekolah, siswa, dan masyarakat. Anak-anak sekolah dasar yang tinggal di wilayah rawan bencana memerlukan pembelajaran mitigasi sebagai langkah preventif sekaligus penanggulangan saat terjadi bencana. Sehingga sekolah memiliki peran yang sangat penting karena dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi bencana (Ansori & Santoso, 2020).

Pendidikan mengenai penanggulangan bencana di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat krusial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana alam yang dijelaskan sebagai rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan merusak kehidupan serta mata pencaharian masyarakat. Sehingga, untuk meningkatkan kesiapsiagaan di lingkungan sekolah diperlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia serta perbaikan kesiapan fisik sekolah, termasuk kondisi bangunan dan fasilitas penunjang lainnya (Ansori & Santoso, 2020).

Penanggulangan bencana menjadi hal yang sangat penting dalam seluruh tahapan, mulai dari pencegahan dan mitigasi sebelum bencana terjadi, hingga tanggap darurat saat bencana berlangsung, serta proses pemulihan dan rekonstruksi setelah bencana. Pentingnya hal ini tidak lepas dari beragam penyebab bencana yang dapat berasal dari faktor alam, non alam, maupun ulah manusia. Faktor alam mencakup kejadian seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, kebakaran hutan, angin topan, tanah longsor, dan kekeringan. Sementara itu, faktor non alam mencakup peristiwa seperti wabah penyakit, kebocoran bahan kimia berbahaya, kegagalan sistem modernisasi, serta epidemi. Adapun faktor manusia meliputi konflik sosial antar kelompok, tindakan terorisme, dan berbagai aktivitas manusia yang merusak lingkungan (Andayani, 2018).

Perlunya melaksanakan program kesiapsiagaan Bencana sejak awal telah dijelaskan dalam BNPB No. 04 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sekolah/Madrasah Aman Bencana. Bencana alam bisa terjadi dimana saja, oleh karena itu mitigasinya dapat diartikan sebagai memiliki pemahaman, pengetahuan, kewaspadaan, dan pengetahuan terhadap berbagai bencana alam. Sehingga, penyebab-penyebab bencana, seperti cedera, bencana alam, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis, mempengaruhi seluruh kegiatan yang memerlukan mitigasi bencana alam (Erlia, Kumalawati, & Aristin, 2017).

Tidak banyak orang yang memahami dan siap untuk mitigasi bencana di kalangan siswa sekolah dasar. Sekolah, orang tua, dan masyarakat semua bertanggung jawab untuk melakukan ini. Proses pembelajaran yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, holistik, interdisipliner, dan jangka panjang dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang mitigasi bencana di sekolah (Wulandari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan tinggi lebih siap dan ada korelasi antara pengetahuan dan

Dwi Liza Indriana*, Eka Trismiyana, Umi Romayati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dwi Liza Indriana. *Email: dwiliza1803@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1450>

Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada siswa siswi

kesiapsiagaan (Lindawati & Wasludin, 2017). Studi lebih lanjut yang dilakukan penelitian lainnya menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan remaja di Samarinda saat menghadapi bencana banjir (Oktavianti & Fitriani, 2021). Selain itu, penelitian lainnya juga menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan pada remaja berusia lima belas hingga delapan belas tahun yang menghadapi bencana banjir Iman (Saputri, Merry, Sari, Fitriah, Bebasari, Eravianti, & MZ, 2022). Sehingga ada korelasi positif antara sikap terhadap kesiapsiagaan bencana dan tindakan yang diambil terhadap kesiapsiagaan bencana (Retnowati, Susanto, & Bon, 2020); Lisnasari, 2018).

Mengurangi risiko bencana, seseorang perlu memahami pengetahuan kesiapsiagaan bencana. Tingkat pengetahuan tentang bencana yang tinggi di antara anggota masyarakat menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana juga tinggi (Pahleviannur, 2019).

Pengetahuan tentang kebencanaan sangat penting untuk menangani bencana, seperti yang ditunjukkan dalam uraian di atas. Selain itu, usia enam hingga dua belas tahun adalah waktu yang ideal untuk mengajarkan kebencanaan. Saat ini masih ada waktu untuk belajar secara aktif, karena Bandar Lampung adalah salah satu kota yang paling sering terkena banjir. Sangat penting untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana banjir. Mencari tahu bagaimana pengetahuan bencana berhubungan dengan kesiapsiagaan adalah topik penelitian yang sangat penting bagi para peneliti, khususnya bagi siswa sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional* yang dilakukan dari tanggal 2-5 Agustus 2025. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Rajabasa Bandar Lampung yang terletak di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam yang berada di Kelurahan Rajabasa. Wilayah ini termasuk dalam distrik administratif kota Bandar Lampung dengan kode pos 35144.

Populasi yang digunakan seluruh siswa kelas 5 yaitu 94 responden dan jumlah sampel 94 responden dengan teknik *total sampling*. Variabel yang digunakan adalah Pengetahuan tentang bencana banjir sebagai variabel independen dan Kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir sebagai variabel dependen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengukur kedua variabel tersebut, seperti menggali pemahaman siswa terhadap tingkat pengetahuan bencana banjir dan tingkat kesiapsiagaan siswa saat banjir terjadi seperti sangat sigap, cukup sigap, dan kurang sigap.

Indikator penilaian variabel tingkat pengetahuan bencana bagi siswa yang dinyatakan memiliki tingkat pengetahuan baik apabila perolehan hasil nilai kuesioner 75%-100% dari total pertanyaan. Selain itu tingkat pengetahuan cukup apabila memperoleh nilai 56%-75% dari total pertanyaan dan dinyatakan pengetahuan kurang apabila skor nilai 0%-55% dari total pertanyaan.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

Dwi Liza Indriana*, Eka Trismiyana, Umi Romayati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dwi Liza Indriana. *Email: dwiliza1803@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1450>

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=94)**

Variabel	Hasil
Tingkat Pengetahuan Bencana (n/%)	
Baik	58/61.7
Cukup	33/35.1
Kurang	3/3.2
Tingkat Kesiapsiagaan Bencana (n/%)	
Siap	49/52.1
Cukup	36/38.3
Kurang	9/9.6

Tabel 1. diperoleh data dari 94 responden, mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 58 orang (61.7%) dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir pada kategori *sangat siap*, yaitu sebanyak 49 orang (52.1%).

Tabel 2. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir

Kategori Pengetahuan	Kategori Kesiapsiagaan			Total	<i>p-value</i>
	Sangat Siap	Cukup Siap	Kurang Siap		
Baik	45/47.9	13/13.8	0/0	58/61.7	0.000
Cukup	4/4.3	23/24.5	6/6.4	33/35.1	
Kurang	0/0.0	0/0.0	3/3.2	3/3.2	

Tabel 2. hasil uji statistik menggunakan *Chi-square*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir pada siswa SDN 2 Rajabasa Bandar Lampung tahun 2025 dengan nilai *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Diketahui bahwa siswa dengan pengetahuan baik berada pada kategori kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 45 (47,9%), kategori kesiapsiagaan cukup siap sebanyak 13 (13,8%), dan kategori kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 0 (0%). Sementara itu, untuk pengetahuan cukup berada pada kategori kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 4 (4,3%), kategori kesiapsiagaan cukup siap sebanyak 23 (24,5%), dan kategori kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 6 (6,4%). dan pengetahuan

kurang berada pada kategori kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 0 (0%), kategori kesiapsiagaan cukup siap sebanyak 0 (0%), dan kategori kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 3 (3,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan mereka. Oleh karena itu, pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana banjir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-square*, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir pada siswa SDN 2 Rajabasa Bandar Lampung tahun 2025

Dwi Liza Indriana*, Eka Trismiyana, Umi Romayati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dwi Liza Indriana. *Email: dwiliza1803@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1450>

Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada siswa siswi

dengan nilai p -value sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Diketahui bahwa siswa dengan pengetahuan baik berada pada kategori kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 45 (47,9%), kategori kesiapsiagaan cukup siap sebanyak 13 (13,8%), dan kategori kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 0 (0%). Sementara itu, untuk pengetahuan cukup berada pada kategori kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 4 (4,3%), kategori kesiapsiagaan cukup siap sebanyak 23 (24,5%), dan kategori kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 6 (6,4%). Selain itu, pengetahuan kurang pada kategori kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 0 (0%), kategori kesiapsiagaan cukup siap sebanyak 0 (0%), dan kategori kesiapsiagaan kurang siap sebanyak 3 (3,2%).

Pengetahuan merupakan komponen kognitif yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, termasuk dalam konteks kesiapsiagaan menghadapi bencana. Menurut Bloom dalam taksonomi domain kognitif, pengetahuan menjadi dasar untuk membentuk sikap dan tindakan. Namun, pengetahuan tidak otomatis menjamin perubahan perilaku jika tidak diikuti oleh motivasi, sikap, keterampilan, dan pengalaman langsung. Selain itu teori *health belief model* (HBM) menjelaskan bahwa, kesiapsiagaan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi individu tentang kerentanan, keparahan ancaman, manfaat dari tindakan pencegahan, hambatan yang dirasakan dan isyarat untuk bertindak. Sehingga, siswa yang memiliki pengetahuan tinggi belum tentu siap menghadapi bencana jika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi (Daud, Syafri, & Jaya, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang lain yang menyatakan hasil uji statistik pengetahuan dengan kesiapsiagaan menggunakan Chi-square diperoleh p value sebesar $0,003 < \alpha$ (0,05) (Irawati Oktaviani, 2023). Sehingga dapat dipahami bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan siswa SDN Gebangsari 1 dalam menghadapi banjir di Kota Semarang.

Pendidikan kebencanaan di sekolah dasar sangat penting untuk ditingkatkan, tidak hanya melalui teori di dalam kelas, tetapi juga melalui simulasi dan pelatihan praktis. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan lebih paham mengenai prosedur evakuasi, cara menyelamatkan diri, serta dapat mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat bencana banjir. Melalui hasil ini, penting bagi pihak sekolah dan instansi terkait untuk terus mengedukasi siswa mengenai bencana sejak dini, karena pengetahuan merupakan faktor internal yang dapat membentuk kesiapan mental dan tindakan saat menghadapi bencana. Intervensi berbasis edukasi yang terstruktur diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sejak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir pada siswa SDN 2 Rajabasa Bandar Lampung tahun 2025 dengan nilai p -value sebesar 0.000 ($p < 0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. H., & Santoso, M. B. (2020). Pentingnya Pembentukan Program Sekolah Siaga Bencana Bagi Kabupaten Bandung Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 307.
- Amni, R., Aklima, A., Fikriyanti, F., & Nurhidayah, I. (2024). Pengetahuan Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners*, 8(2), 2007-2011.
- Andayani, S. (2018). *Peranan Program Budaya Keselamatan dalam Mendukung Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pustakawan di Perpustakaan STTN Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Dwi Liza Indriana*, Eka Trismiyana, Umi Romayati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dwi Liza Indriana. *Email: dwiliza1803@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1450>

Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir pada siswa siswi

- Asbi, A. M., Mardiatno, D., & Ruslanjari, D. (2024, March). Assessing Social Vulnerability to Coastal Hazards: A Case Study of Bandar Lampung City Coastal Area. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1313, No. 1, p. 012027). IOP Publishing.
- Daud, A. Y., Syafri, S., & Jaya, B. (2025). Analisis Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. *Urban and Regional Studies Journal*, 7(2), 190-203.
- Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Analisis kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah menghadapi bencana banjir di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3).
- Ferianto, K., & Hidayati, U. N. (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2).
- Irawati Oktaviani, P. (2023). *Hubungan Pengetahuan Tentang Bencana Dengan Perilaku Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir Pada Siswa Sdn Gebangsari 1 Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Kasma, A. Y., Syam, I., Sapan, N., & Ayumar, A. (2024). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Mitrsehat*, 14(2), 648-655.
- Lindawati, L., & Wasludin, W. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bencana banjir terhadap kesiapsiagaan dalam kesehatan pada masyarakat RW 05 RT 01 dan RT 03 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(2), 195-202.
- Lisnasari, S. F. (2018). The influence of knowledge and attitudes of elementary school students no. 047174 Kuta Rayat Sub District Naman Teran against earthquake disaster preparedness. In *The 11th International Workshop and Conference of Asean Studies in Linguistics, Islamic and Arabic Education* (pp. 751-757).
- Munanda, F. Y., Trismiyana, E., & Elliya, R. (2022). Penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap pada masyarakat.
- Oktavianti, N., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir di Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 909-914.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55.
- Retnowati, R., Susanto, L. H., & Bon, A. T. (2020). Disaster Preparedness Behavior Based on the Disaster Mitigation And Disaster Preparedness Attitudes Of Students Of Madrasah Aliyah (Ma) In The City Of Bogor. In *Proceedings of the 5th NA International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Detroit, Michigan, USA*.
- Saputri, L. A., Merry, Y. A., Sari, R. P., Fitriah, I. P., Bebasari, M., Eravianti, E., & MZ, M. D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan Bencana pada Ibu Hamil, Nifas dan menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 13(2), 107-113.
- Wulandari, A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Kartu Uno Sebagai Media Permainan Tentang Buah Dan Sayur Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn Brosot Dan Sdn Prembulan Galur Kulonprogo* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

Dwi Liza Indriana*, Eka Trismiyana, Umi Romayati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Dwi Liza Indriana. *Email: dwiliza1803@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i5.1450>